

EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN ETIKA BERKOMUNIKASI PADA SISWA KELAS X.8 DI SMA NEGERI 1 SELONG

Ridia Rahmawati¹, Dewi Yulianti², Muhammad Takiuddin³
Institusi/lembaga Penulis (¹BK FKIP Universitas Hamzanwadi)
[1ridiarahmawati762@gmail.com](mailto:ridiarahmawati762@gmail.com), [2dewiyulianti297@gmail.com](mailto:dewiyulianti297@gmail.com),
[3takiuddin70@gmail.com](mailto:takiuddin70@gmail.com)

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the effectiveness of group guidance services in improving students' understanding of communication ethics. The method used was quantitative with a pre-experimental design using a one-group pretest and posttest. The results showed that the average student score increased significantly, from 44 in the pretest to 93 in the posttest, with a gain score of 49 points. The results of the hypothesis test demonstrated a significant difference, with the calculated t-value of 60.694 far exceeding the t-table of 2.262 at a significance level of $p < 0.001$. Thus, it can be concluded that group guidance services have proven effective in improving students' understanding of communication ethics, and are therefore highly recommended as a routine intervention program in schools.

Keywords: Group Guidance, Communication Ethics

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji seberapa efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan pemahaman etika berkomunikasi pada siswa. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain pra-eksperimen yang menggunakan *one group pretest* dan *posttest*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata siswa meningkat secara signifikan, dari 44 pada *pretest* menjadi 93 pada *posttest*, dengan selisih peningkatan (*gain score*) sebesar 49 poin. Hasil uji hipotesis membuktikan perbedaan yang sangat berarti, di mana nilai t-hitung 60,694 jauh melampaui t-tabel 2,262 pada taraf signifikan $p < 0,001$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman etika berkomunikasi siswa, sehingga sangat direkomendasikan untuk dijadikan sebagai program intervensi rutin di sekolah.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, Etika Berkomunikasi

A. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia memiliki tujuan untuk membentuk individu yang utuh, tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang baik, sesuai dengan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di era globalisasi, salah satu karakter yang penting dikembangkan adalah kemampuan berkomunikasi secara efektif dan etis.

Komunikasi yang baik menjadi dasar dalam menciptakan hubungan interpersonal yang harmonis, kolaboratif, dan saling menghargai, termasuk dalam lingkungan pendidikan. Etika berkomunikasi mencakup penggunaan bahasa yang sopan, rasa empati, penghargaan terhadap perbedaan, serta tanggung jawab terhadap informasi yang disampaikan. Pemahaman etika berkomunikasi di sekolah berpengaruh terhadap suasana belajar, interaksi sosial, dan perkembangan psikososial siswa (Nurhayati & Pratama, 2023).

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa siswa masih menghadapi berbagai tantangan dalam memahami dan menerapkan etika berkomunikasi. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada September hingga November 2025 di kelas X.8 SMAN 1 Selong serta wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling pada 16 Januari 2026, ditemukan beberapa permasalahan, yaitu penggunaan bahasa yang kurang santun saat berdiskusi kelompok, kecenderungan memotong pembicaraan tanpa izin, rendahnya ekspresi empati ketika teman menyampaikan pendapat,

kesulitan memberikan kritik yang produktif, serta minimnya kesadaran mengenai etika komunikasi di dunia digital. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman etika berkomunikasi siswa masih perlu ditingkatkan.

Apabila permasalahan tersebut tidak segera ditangani, dikhawatirkan dapat mengganggu proses pembelajaran dan perkembangan sosial-emosional siswa (Wahyuni, 2025). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan layanan bimbingan dan konseling yang interaktif, partisipatif, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara langsung berlatih menerapkan prinsip-prinsip etika berkomunikasi. Salah satu layanan yang dianggap potensial adalah bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok memanfaatkan interaksi antaranggota untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam menyampaikan pendapat, merespons, memberikan saran, serta belajar berinteraksi dengan orang lain (Mahyatun et al., 2023). Yulianti et al. (2024) juga menjelaskan bahwa bimbingan kelompok merupakan kegiatan kelompok yang dipimpin oleh seorang pemimpin kelompok untuk

menyampaikan informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota dapat bersosialisasi serta mencapai tujuan bersama.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa etika berkomunikasi yang rendah pada remaja dapat dipengaruhi oleh kebiasaan tertentu, dampak media sosial, serta minimnya kesempatan untuk berlatih secara sistematis (Lestari & Hidayat, 2023). Cara berkomunikasi yang tidak sesuai dengan norma dapat merusak hubungan antarpribadi, mengurangi kualitas pembelajaran, dan menghambat perkembangan karakter (Yulianto & Firdaus, 2023). Dalam perspektif bimbingan dan konseling, layanan bimbingan kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial melalui interaksi antarsiswa (Febriani & Santoso, 2023). Layanan tersebut juga memberikan ruang yang nyaman bagi siswa untuk berlatih dan merefleksikan pengalaman dalam berkomunikasi (Putra & Dewi, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling pada 16 Januari 2026, upaya peningkatan etika berkomunikasi di sekolah lebih difokuskan pada siswa

kelas XII melalui pengamatan di kelas, kolaborasi dengan wali kelas, dan layanan bimbingan kelompok dengan tema tertentu. Sementara itu, pada siswa kelas X.8, intervensi masih sebatas pemberian teguran, bimbingan individual, dan pengarahan dalam bentuk ceramah. Metode tersebut dinilai kurang efektif karena terbatasnya interaksi dua arah, pengalaman langsung, dan dukungan yang berkelanjutan. Selain itu, keterbatasan waktu dan padatnya jadwal pembelajaran menyebabkan layanan bimbingan kelompok belum dijadwalkan secara teratur di kelas X.8.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kebutuhan akan intervensi yang terencana, interaktif, dan dapat diukur untuk meningkatkan pemahaman etika berkomunikasi siswa kelas X.8. Beberapa penelitian sebelumnya mendukung penggunaan bimbingan kelompok, di antaranya Lestari dan Hidayat (2023) yang menunjukkan bahwa bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kesadaran etika berkomunikasi serta Kurniawan dan Septyan (2023) yang mengungkapkan bahwa bimbingan kelompok dapat menjadi sarana untuk melatih keterampilan komunikasi dan

interaksi antarsiswa. Namun, penelitian yang secara kuantitatif menguji efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan pemahaman etika berkomunikasi pada siswa kelas X.8 di SMAN 1 Selong masih terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan pemahaman etika berkomunikasi pada siswa kelas X.8 di SMA Negeri 1 Selong.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen berbentuk *pre-experimental design*. Desain yang digunakan adalah *One Group Pretest-Posttest Design*, yaitu pemberian *pretest* sebelum perlakuan dan *posttest* setelah perlakuan. *Pretest* dilakukan untuk mengetahui kondisi awal pemahaman etika berkomunikasi siswa, kemudian diberikan layanan bimbingan kelompok sebagai perlakuan, dan selanjutnya dilakukan *posttest* untuk mengetahui perubahan pemahaman etika berkomunikasi

setelah memperoleh layanan tersebut. Pola desain penelitian yang digunakan adalah $O_1 \times O_2$.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Selong, Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur, pada tanggal 21–30 Mei dan dilanjutkan pada tanggal 12–15 Juni 2026. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Selong yang terdiri dari 11 kelas dengan jumlah 428 siswa. Sampel penelitian ditentukan melalui pemberian *pretest* kepada 39 siswa kelas X.8. Berdasarkan hasil *pretest*, siswa yang memperoleh skor dalam kategori rendah (21–47) kemudian dipilih secara acak sederhana sebanyak 10 siswa sebagai sampel penelitian. Dengan demikian, sampel penelitian terdiri atas 10 siswa kelas X.8 yang memiliki pemahaman etika berkomunikasi dalam kategori rendah.

Penelitian ini terdiri atas dua variabel, yaitu layanan bimbingan kelompok sebagai variabel bebas (X) dan pemahaman etika berkomunikasi sebagai variabel terikat (Y). Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket atau kuesioner. Instrumen

pemahaman etika berkomunikasi disusun berdasarkan teori Basir (2023) dan indikator perilaku Suryadana et al. (2017) yang dikutip oleh Nugraha dan Suhardini (2021). Instrumen mencakup lima aspek, yaitu kejujuran (*honesty*), tanggung jawab (*responsibility*), sopan santun (*civility*), menghargai lawan bicara (*respect*), dan empati. Kelima aspek tersebut dituangkan dalam 20 pernyataan yang terdiri atas 12 item positif dan 8 item negatif dengan menggunakan Skala Likert lima pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Cukup Setuju (CS), Kurang Setuju (KS), dan Tidak Setuju (TS).

Hasil uji validitas terhadap 20 item instrumen menunjukkan bahwa seluruh item dinyatakan valid dengan nilai r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} sebesar 0,361 pada taraf signifikansi 5%. Selanjutnya, hasil uji reliabilitas memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,856, sehingga instrumen berada pada kategori reliabilitas tinggi dan dinyatakan layak digunakan dalam penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan statistik nonparametrik karena jumlah

sampel penelitian sebanyak 10 siswa. Pengujian hipotesis menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk mengetahui perbedaan skor *pretest* dan *posttest* pemahaman etika berkomunikasi setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Pengolahan data dilakukan menggunakan IBM SPSS *Statistics* dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai *Asymp. Sig. (2 – tailed)* $< 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga layanan bimbingan kelompok dinyatakan efektif dalam meningkatkan pemahaman etika berkomunikasi siswa kelas X.8 SMA Negeri 1 Selong.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil

Pada penelitian ini, data yang disajikan mencakup: (1) deskripsi pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam empat sesi sesuai dengan RPL yang meliputi pengenalan etika komunikasi, kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, menghargai lawan bicara, empati, serta refleksi dan komitmen, dan (2) hasil analisis

LKPD dari 10 siswa yang meliputi refleksi diri, studi kasus, dan komitmen pribadi, Data *pretest* dan *posttest* (skor numerik) akan disajikan pada sub-bab tersendiri setelah pengolahan SPSS selesai dilakukan. Sampel pada penelitian ini berjumlah 10 orang. Setelah dilakukan penyebaran angket pada 21 Mei 2026, diperoleh 10 siswa kelas X.8 yang memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian. Skala etika berkomunikasi terdiri atas 20 pernyataan dengan rentang skor 1–5. Berdasarkan skor ideal, diperoleh skor maksimum 100 dan minimum 20. Kategori skor ditetapkan menjadi rendah (21–47), sedang (48–73), dan tinggi (74–100).

1). Deskripsi Data

Hasil *Pretest*

Hasil *pretest* menunjukkan bahwa seluruh sampel berada pada kategori rendah. Skor yang diperoleh berkisar antara 40 sampai 46, dengan jumlah skor 440 dan rata-rata 44. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok, pemahaman etika

berkomunikasi siswa masih berada pada kategori rendah.

Tabel 1 Hasil Pretest Skala Etika Berkomunikasi Peserta Didik

No	Konseli	<i>Pretest</i>	Kategori
1.	KA	45	Rendah
2.	M. AF	42	Rendah
3.	M. IF	46	Rendah
4.	L. DPA	40	Rendah
5.	M. RAF	42	Rendah
6.	M. KLK	46	Rendah
7.	M. RAF	45	Rendah
8.	M. FU	45	Rendah
9.	RRA	43	Rendah
10.	WSH	46	Rendah
N=10		$\Sigma = 440$	Mean = 44

Hasil *Posttest*

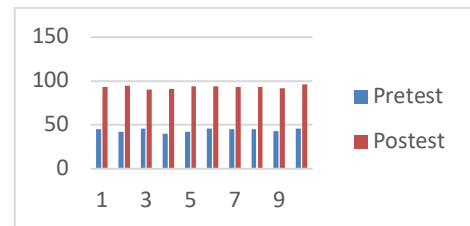
Berdasarkan hasil Rata-rata skor *pretest* yang diperoleh dari 10 siswa adalah 45 dan total skor keseluruhan $\Sigma = 440$ maka pemahaman etika berkomunikasi peserta didik dapat dikelompokkan sebagai kategori rendah. kemudian peneliti memberikan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman etika berkomunikasi pada siswa kelas X.8 SMAN 1 Selong dengan hasil *posttest* akan

dipaparkan pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Hasil Posttest Skala Etika Berkomunikasi Peserta Didik

No	Konseli	<i>posttest</i>	Kategori
1.	KA	93	Tinggi
2.	M. AF	95	Tinggi
3.	M. IF	90	Tinggi
4.	L. DPA	91	Tinggi
5.	M. RAF	94	Tinggi
6.	M. KLK	94	Tinggi
7.	M. RAF	93	Tinggi
8.	M. FU	93	Tinggi
9.	RRA	92	Tinggi
10.	WSH	96	Tinggi
N=10		$\Sigma = 931$	Mean = 93

Setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok, terjadi peningkatan skor pada seluruh peserta didik. Skor *posttest* berada pada rentang 90–96 dan seluruhnya termasuk kategori tinggi. Rata-rata skor meningkat dari 44,00 pada *pretest* menjadi 93,00 pada *posttest*. Dengan demikian, terdapat peningkatan rata-rata sebesar 49,00 poin, agar lebih jelas akan digambarkan dalam grafik berikut ini:



Gambar 1. Grafik hasil *Pretest* dan *Posttest* Skala Etika Berkomunikasi Peserta didik kelas X.8

Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perubahan yang cukup besar pada pemahaman siswa mengenai etika berkomunikasi. Sebelum intervensi, siswa cenderung memiliki pemahaman yang rendah mengenai cara berkomunikasi secara jujur, bertanggung jawab, santun, menghargai lawan bicara, dan menunjukkan empati. Setelah intervensi, seluruh siswa mencapai kategori tinggi.

2). Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan melalui empat pertemuan utama yang membahas aspek-aspek etika berkomunikasi secara bertahap. Kegiatan menggunakan metode diskusi kelompok, studi kasus,

refleksi diri, latihan menyusun respons komunikasi, dan pemberian komitmen pribadi. Pertemuan pertama berfokus pada pengenalan konsep etika berkomunikasi dan identifikasi perilaku komunikasi yang tidak etis. Siswa diajak mengenali lima aspek utama, yaitu kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, menghargai lawan bicara, dan empati. Pada tahap ini siswa mulai terbuka dalam mengungkapkan pengalaman seperti memotong pembicaraan, menggunakan kata-kata kasar, dan kurang memperhatikan lawan bicara.

Pertemuan kedua membahas aspek kejujuran dalam komunikasi. Melalui studi kasus dan LKPD, siswa menganalisis dampak kebohongan terhadap kepercayaan dan hubungan sosial. Siswa juga berlatih mengakui kesalahan dan menyusun kalimat permintaan maaf yang jujur dan santun. Pada akhir kegiatan, siswa membuat komitmen untuk menerapkan kejujuran dalam komunikasi sehari-hari.

Pertemuan ketiga berfokus pada tanggung jawab dalam menyampaikan informasi. Siswa diberikan kasus mengenai penyebaran informasi yang belum diklarifikasi kebenarannya. Melalui diskusi, siswa memahami bahwa penyebaran informasi yang tidak benar dapat merusak nama baik, menimbulkan konflik, dan menyebabkan fitnah. Siswa kemudian berlatih menyusun permintaan maaf dan membuat komitmen untuk tidak menyebarkan informasi yang belum diketahui kebenarannya.

Pertemuan keempat membahas sopan santun dan penghargaan terhadap lawan bicara. Siswa dilatih mengubah kalimat yang kasar menjadi kalimat yang lebih santun serta melakukan refleksi terhadap kebiasaan memotong pembicaraan. Hasil refleksi menunjukkan bahwa siswa mulai menyadari bahwa memotong pembicaraan dapat menyebabkan orang lain merasa kesal, sedih, dan tidak dihargai. Seluruh siswa

kemudian membuat komitmen untuk mendengarkan pembicaraan sampai selesai dan menggunakan ungkapan yang santun seperti “tolong”, “maaf”, “terima kasih”, dan “permisi”.

Setelah empat pertemuan, dilakukan kegiatan tindak lanjut melalui penguatan pesan mengenai etika komunikasi dan pemantauan bersama guru Bimbingan Konseling serta wali kelas. Hasil pemantauan menunjukkan adanya perkembangan positif, antara lain siswa lebih berhati-hati dalam memberikan komentar, lebih memperhatikan lawan bicara, dan mulai menggunakan bahasa yang lebih santun. Namun, penguatan secara berkelanjutan masih diperlukan agar perubahan tersebut dapat berkembang menjadi kebiasaan yang konsisten.

3). Hasil *Pretest*, *Posttest*, dan *Gain Score* dalam Meningkatkan Etika Berkomunikasi Peserta Didik

Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok kepada peserta didik kelas X.8 SMAN 1 Selong diperoleh hasil peningkatan pada etika berkomunikasi sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil *Pretest*, *Posttest*, dan *Gain Score*

No	Konseli	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>N Gain Score</i>
1	KA	45	93	48
2	M. AF	42	95	53
3	M. IF	46	90	44
4	L. DPA	40	91	51
5	M. RAF	42	94	52
6	M. KLK	46	94	48
7	M. RAF	45	93	48
8	M. FU	45	93	48
9	RRA	43	92	49
10	WSH	46	96	50
Mean/Rata-rata		$\Sigma = 44$	$\Sigma = 93$	$\Sigma = 49$

Perbedaan skor *pretest* dan *posttest* menunjukkan peningkatan pemahaman etika berkomunikasi pada seluruh peserta didik. Rata-rata skor meningkat dari 44,00 menjadi 93,00, sehingga diperoleh rata-rata *gain score* sebesar 49,00 poin.

Peningkatan skor tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok memberikan perubahan positif terhadap pemahaman etika berkomunikasi siswa. Peningkatan terjadi pada seluruh peserta, dengan *gain score* individu berkisar antara 44 sampai 53 poin. Peserta dengan peningkatan tertinggi adalah M. AF dengan peningkatan sebesar 53 poin, sedangkan peningkatan terendah adalah M. IF sebesar 44 poin.

4). Hasil Uji Prasyarat

Uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk karena jumlah sampel penelitian kurang dari 50 siswa. Hasil pengujian menunjukkan bahwa skor *pretest* memperoleh nilai signifikansi 0,200, sedangkan skor *posttest* memperoleh nilai signifikansi 0,748. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga data *pretest* dan *posttest* dinyatakan berdistribusi normal.

Selain itu, hasil uji homogenitas menggunakan Levene menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,262. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga data dinyatakan homogen. Berdasarkan hasil uji prasyarat

tersebut, analisis dapat dilanjutkan menggunakan statistik parametrik.

5). Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *paired sample t-test* untuk mengetahui perbedaan skor etika berkomunikasi sebelum dan sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok.

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata skor *pretest* sebesar 44,00, sedangkan rata-rata skor *posttest* sebesar 93,00. Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $p < 0,001$ dengan derajat kebebasan (df) = 9. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman etika berkomunikasi siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok. Hasil tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan pemahaman etika berkomunikasi siswa kelas X.8 SMAN 1 Selong.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan pemahaman etika berkomunikasi siswa kelas X.8 SMAN 1 Selong. Hal tersebut ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata skor dari 44,00 pada *pretest* menjadi 93,00 pada *posttest*. Sebelum memperoleh layanan, seluruh peserta didik berada dalam kategori rendah, sedangkan setelah layanan seluruh peserta didik berada dalam kategori tinggi.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok mampu memberikan pengalaman belajar yang membantu siswa memahami prinsip-prinsip etika komunikasi. Selama layanan, siswa tidak hanya menerima penjelasan mengenai etika berkomunikasi, tetapi juga terlibat dalam diskusi, studi kasus, refleksi diri, latihan menyusun kalimat, dan membuat komitmen pribadi. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan materi dengan pengalaman komunikasi yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap awal layanan, siswa mulai mengenali berbagai bentuk komunikasi yang tidak etis, seperti memotong pembicaraan, menggunakan kata-kata kasar, berbohong, menyebarkan informasi yang belum diketahui kebenarannya, dan kurang menghargai lawan bicara. Melalui diskusi kelompok, siswa memperoleh kesempatan untuk melihat dampak perilaku tersebut terhadap orang lain maupun terhadap hubungan sosial.

Aspek kejujuran dikembangkan melalui kegiatan studi kasus dan latihan mengakui kesalahan. Siswa diarahkan untuk memahami bahwa kejujuran merupakan dasar dalam membangun kepercayaan. Selanjutnya, aspek tanggung jawab dilatih melalui kasus penyebaran informasi yang belum diklarifikasi. Siswa belajar bahwa setiap informasi yang disampaikan memiliki konsekuensi sehingga perlu dipastikan kebenarannya sebelum diteruskan kepada orang lain.

Aspek sopan santun dan menghargai lawan bicara dikembangkan melalui latihan mengubah kalimat kasar menjadi

kalimat yang lebih santun serta refleksi mengenai kebiasaan memotong pembicaraan. Kegiatan tersebut membantu siswa memahami bahwa cara menyampaikan pesan sama pentingnya dengan isi pesan. Sementara itu, aspek empati muncul melalui kegiatan refleksi ketika siswa diminta memahami perasaan orang lain yang menjadi sasaran ucapan atau tindakan komunikasi yang tidak etis.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa dinamika kelompok dapat menjadi media yang mendukung proses pembelajaran sosial siswa. Interaksi antarpeserta memberikan kesempatan untuk bertukar pengalaman, mendengarkan sudut pandang orang lain, dan melakukan refleksi terhadap perilaku sendiri. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Lestari dan Hidayat (2023) serta Kurniawan dan Septyan (2023) yang menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat digunakan untuk membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan sosial peserta didik.

Meskipun peningkatan skor tergolong tinggi berdasarkan kategori yang digunakan dalam penelitian ini, perubahan pemahaman belum dapat secara langsung diartikan sebagai perubahan perilaku yang menetap. Pemahaman kognitif merupakan salah satu tahap dalam proses perubahan perilaku. Agar siswa mampu menerapkan etika komunikasi secara konsisten, diperlukan latihan, pengulangan, penguatan, serta dukungan lingkungan yang berlangsung secara berkelanjutan.

Beberapa faktor dapat memengaruhi keberlanjutan perubahan tersebut. Pertama, keterbatasan waktu pelaksanaan membuat proses pengulangan dan penguatan perilaku belum maksimal. Kedua, partisipasi beberapa siswa pada tahap awal masih terbatas sehingga proses membangun keterbukaan dalam kelompok membutuhkan waktu. Ketiga, lingkungan keluarga dan pertemanan dapat memengaruhi konsistensi penerapan etika komunikasi. Kebiasaan komunikasi yang telah terbentuk sebelumnya dapat muncul kembali

ketika siswa berada di luar kegiatan bimbingan kelompok. Keempat, kemampuan pemimpin kelompok dalam mengelola dinamika kelompok juga menjadi faktor penting dalam menentukan kedalaman proses diskusi dan refleksi.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok memiliki potensi yang baik sebagai salah satu layanan Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan pemahaman etika berkomunikasi. Namun, agar peningkatan pemahaman tersebut berkembang menjadi perilaku yang konsisten, diperlukan tindak lanjut berupa penguatan secara berkala, keterlibatan guru Bimbingan dan Konseling serta wali kelas, dan dukungan lingkungan sekolah maupun keluarga.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan pemahaman etika berkomunikasi siswa kelas X.8 SMAN 1 Selong. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata skor

pemahaman etika berkomunikasi dari 44 pada saat *pretest* yang berada pada kategori rendah menjadi 93 pada saat *posttest* yang berada pada kategori tinggi, dengan peningkatan sebesar 49 poin. Hasil analisis menggunakan *paired sample t-test* menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*, dengan nilai t_{hitung} sebesar 60,694 dan nilai signifikansi $p < 0,001$. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberian layanan bimbingan kelompok memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman etika berkomunikasi peserta didik, khususnya dalam aspek kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, menghargai lawan bicara, dan empati. Meskipun demikian, peningkatan pemahaman tersebut perlu didukung dengan penguatan dan pendampingan secara berkelanjutan agar dapat berkembang menjadi kebiasaan perilaku komunikasi yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Basir, F. (2023). *The Ethics of Communication: Examining the Moral Dimensions of Communication*. 01(01), 58–65.
- Febriani, R., & Santoso, D. B. (2023). Dinamika Kelompok dalam Bimbingan dan Konseling: Teori dan Aplikasi di Sekolah. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 45-58.
- Kurniawan, D., & Septyan, R. (2023). Efektivitas Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Komunikasi Interpersonal Siswa SMA. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 8(2), 67-78.
- Lestari, D., & Hidayat, R. (2023). Efektivitas Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kesadaran Etika Komunikasi Siswa SMA. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(2), 45-58.
- Mahyatun, B., Yulianti, D., & Lmayanti, E. L. A. (2023). Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Asertif Untuk Mencegah Kecanduan Game Online Pada Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* Borneo, 5(1), 19–23.
<https://doi.org/10.35334/jbkb.v5i1.4063>.
- Nugraha, C. A., & Suhardini, A. D. (2020). Etika Komunikasi Siswa Guru dalam Perspektif Aktivitas Kelompok Remaja Islam di SMA PGRI 2 Bandung. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 27-35.
- Nurhayati, E., & Pratama, R. (2023). Hubungan Pemahaman Etika Komunikasi dengan Prestasi Akademik dan Sosial Siswa SMA. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(3), 112-125.
- Putra, D. A., & Dewi, N. P. (2024). Prosedur Penelitian Terapan dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 21(1), 77-89.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif (Kualitatif, Dan R&D. Alfabeta, 2017)
- Suryadana, Diana Islami, U. Saepudin dan Dan Eko Surbiantoro. "Implikasi Q.S. Al Hujurat 1-5 Terhadap Etika Komunikasi Murid Kepada Guru." *Prosiding Pendidikan Agama Islam* (2017):

249-255.

Wahyuni, S. (2025). Digital Communication Ethics Among High School Students: A Guidance and Counseling Perspective. *Journal of Educational and Social Research*, 15(1), 101-115.

Yulianti, D., Marfu'atun, M., & Husnussifak, S. (2024). Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Perilaku Berorganisasi Siswa Kelas Viii Smpn 3 Selong. *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)*, 8(2), 13–19.
<https://doi.org/10.29408/jkp.v8i2.26690>.

Yulianto, A., & Firdaus, M. (2023). Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Komunikasi dan Etika Remaja di Sekolah. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 7(2), 88-102.